

# **Fraud Triangle dan Finansial Distress dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderating**

**Putu Budhiyasa<sup>1</sup>**

**I Dewa Nyoman Badera<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

\*Correspondences: [budhiyasa40@gmail.com](mailto:budhiyasa40@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh fraud triangle terhadap *financial distress* yang dimoderasi dengan *good corporate governance*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 sebanyak 20 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan. Analisis data menggunakan analisis *moderating regression analysis* dengan bantuan SPSS versi 26 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pressure* dan *opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *pressure* dan *opportunity* terhadap *financial distress*, sedangkan *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *financial distress*.

**Kata Kunci:** *Financial Distress; Fraud Triangle; Good Corporate Governance*

## **Effect of Fraud Triangle on Financial Distress with Good Corporate governance as Moderating Variable**

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the fraud triangle on financial distress moderated by good corporate governance. The population in this study are state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020 as many as 20 companies. Sampling using purposive sampling, in order to obtain a sample of 13 companies. Data analysis used moderating regression analysis with the help of SPSS version 26 for windows. The results showed that pressure and opportunity had a significant positive effect on financial distress, while rationalization had no significant effect on financial distress. Good corporate governance is able to weaken the influence of pressure and opportunity on financial distress, while good corporate governance is not able to moderate the effect of rationalization on financial distress.*

**Keywords:** *Financial Distress; Fraud Triangle; Good Corporate Governance*

**Artikel dapat diakses:** <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 7  
Denpasar, 26 Juli 2022  
Hal. 1728-1742

**DOI:**  
10.24843/EJA.2022.v32.i07.p05

**PENGUTIPAN:**  
Budhiyasa, P., & Badera, I. D. N. (2022). *Fraud Triangle dan Finansial Distress dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderating*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1728-1742

**RIWAYAT ARTIKEL:**  
Artikel Masuk:  
7 Juni 2022  
Artikel Diterima:  
25 Juli 2022

## PENDAHULUAN

Persaingan yang semakin kompetitif dan perubahan perekonomian yang tidak menentu dapat memicu terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan pun harus bergerak cepat dalam mengantisipasi hal tersebut agar terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Sejumlah BUMN menjadi sorotan lantaran mengalami tekanan keuangan yang hebat, bahkan ada yang nasibnya diambang kepailitan. Guncangan akibat pandemi Covid-19 memperparah kondisi sejumlah perusahaan BUMN (nasional.kontan.co.id, 2021). Peningkatan hutang terjadi pada BUMN keuangan yang didominasi oleh hutang jangka pendek dan BUMN non-keuangan yang didominasi oleh hutang jangka panjang (bisnis.com, 2020). Menurut Daniey hutang tersebut tidak berbanding lurus dengan kinerja BUMN. Seharusnya hutang berdampak positif terhadap kinerja perusahaan namun dilihat dari tingkat pengembalian terhadap modalnya (ROE), sebagian besar sangat kecil bahkan negatif. Rata-rata laba bersih juga menurun di tahun 2019 dari 10,14% menjadi 7,09%. Kinerja BUMN semakin terpukul akibat pandemi Covid-19 terutama di sektor transportasi dan konstruksi (katadata.co.id).

Kementerian BUMN mencatat sejak tahun 2017 total hutang secara keseluruhan mencapai Rp 942,9 triliun. Kemudian di tahun berikutnya utang melonjak sebesar 32,8 persen yaitu sekitar Rp 1.251,7 triliun. Dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya, pada tahun 2019 utang kembali meningkat sebesar 11,3 persen atau mencapai Rp 1.393 triliun. Jumlahnya pun kembali meningkat secara signifikan sepanjang tahun 2020 sebesar 20,7 persen atau Rp 1.682 triliun. (idxchannel.com, 2021). Sekretaris Jenderal Kementerian BUMN Imam Apriyanto Putro mengatakan kenaikan utang BUMN masih berada di level aman selama perusahaan mampu mengelola dan membayarnya dengan pendapatan yang diperoleh. Walaupun demikian, utang dapat menyebabkan perusahaan berada diposisi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan didefinisikan sebagai tahap awal penurunan kondisi keuangan yang dapat dialami oleh semua perusahaan dari berbagai sektor, mulai dari perusahaan yang berskala kecil maupun berskala besar (Susiana & Herawaty, 2007).

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi permasalahan kesulitan keuangan sehingga terancam bangkrut (Abbadi *et al.*, 2016). Kesulitan keuangan ini menjadi hal yang krusial karena bisa mengarah pada kebangkrutan atau kegagalan suatu usaha. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih waspada terhadap potensi kebangkrutan yang kemungkinan akan terjadi. Maka penting bagi perusahaan untuk mengetahui tingkat prediksi *financial distress* sebagai informasi awal dalam menentukan keuangannya apakah dalam kondisi sehat atau tidak (Beaver *et al.*, 2010). *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Chairunesia *et al.*, 2018).

*Fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan, dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu (Babatunde Onakoya & Olotu, 2017). *Fraud* ini dapat dijelaskan melalui teori *agency* yang menjelaskan bahwa hubungan

keagenan antara pemegang saham dan manajer dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Dalam hal ini, pemegang saham selaku pemilik disebut *principal* dan manajer sebagai pengendali di lapangan disebut sebagai agen yang keduanya harus saling mengawasi agar meminimalisir terjadinya kecurangan. Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang dikemukakan oleh Skousen *et al.* (2011). *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*.

Tekanan adalah dorongan atau motivasi yang ingin dicapai tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. *Pressure* dalam rasio keuangan diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan tidak baik dalam menjalankan operasional, sehingga hal ini menjadi pemicu terjadinya tekanan keuangan yang dialami manajer perusahaan. Untuk menghindari image perusahaan yang tidak baik dan adanya tekanan dari stakeholder, manajer perusahaan berupaya melakukan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba (Taco & Ilat, 2016). Manipulasi laba yang dilakukan tersebut tentu akan berdampak pada keuangan perusahaan kedepannya. Hal ini berarti bahwa manajer perusahaan yang mengalami tekanan keuangan dapat mengakibatkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan di kemudian hari. Penelitian mengenai tekanan dalam kaitannya dengan *financial distress* pernah dilakukan oleh Abbas (2017) yang menemukan bahwa tekanan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian Sekarwulan (2021) juga menunjukkan bahwa tekanan memiliki efek positif pada kesulitan keuangan. Hipotesis pertama yang diajukan adalah.

H<sub>1</sub>: *Pressure* berpengaruh positif pada *financial distress*.

Peluang adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan yang dianggap aman untuk melakukan kecurangan. Peluang dapat diproksikan dengan perputaran piutang. Pihak manajemen menggunakan catatan piutang tak tertagih dalam identifikasi kecurangan laporan keuangan. Catatan piutang tak tertagih dapat dijadikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Clawson (2013) dan Diaz (2008) bahwa *account* perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Sekarwulan (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *opportunity* terhadap *financial distress*. Hipotesis kedua yang diajukan adalah.

H<sub>2</sub>: *Opportunity* berpengaruh positif pada *financial distress*.

Rasionalisasi adalah membenaran diri untuk suatu perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukannya. Rasionalisasi dapat diproksikan dengan *change in auditor* atau penggantian auditor. Skousen *et al.*, (2011) mengemukakan bahwa terjadinya kegagalan audit dan peningkatan litigasi dikarenakan setelah adanya perubahan auditor. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sihombing (2016) yang menemukan bahwa “sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam tahun pertama masa jabatan auditor”. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti

auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan". Hipotesis ketiga yang diajukan adalah.

H<sub>3</sub>: *Rationalization* berpengaruh positif pada *financial distress*.

Ada biaya yang harus dikeluarkan untuk mengurangi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yaitu biaya keagenan. Prinsipal dalam hal ini tentu dirugikan karena harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengurangi konflik kepentingan. *Corporate governance* adalah sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan atau diawasi. Terdapat empat mekanisme *corporate governance* yang dapat mengontrol tindakan yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik tentu akan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan walaupun terdapat tekanan yang tinggi untuk melakukan *fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekarwulan (2021) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik melemahkan pengaruh negatif dari tekanan pada kesulitan keuangan. Hipotesis keempat yang diajukan adalah.

H<sub>4</sub>: *Good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *pressure* terhadap *financial distress*.

Keberadaan *good corporate governance* diharapkan dapat menekan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut penelitian yang dilakukan Yudha & Fuad (2014), *corporate governance* adalah suatu mekanisme pengendalian internal perusahaan yang bertujuan mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya. Salah tujuan dari mekanisme *corporate governance* untuk mencegah terjadinya asimetri informasi. Secara empiris juga telah terbukti bahwa penerapan GCG secara konsisten mampu mengurangi *fraud* (Agustia, 2013). Perusahaan dengan tata kelola yang baik akan dapat meminimalisir terjadinya *fraud* walaupun adanya peluang untuk melakukan kecurangan tetapi telah diimbangi dengan pengawasan yang memadai, sehingga tidak berani melakukan *fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekarwulan (2021) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik melemahkan pengaruhnya peluang negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis kelima yang diajukan adalah:

H<sub>5</sub>: *Good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *opportunity* pada *financial distress*.

*Corporate governance* adalah hubungan antara *stakeholder* dengan perusahaan dalam menentukan arah dan melakukan pengendalian kinerja (Andypratama & Mustamu, 2013). *Corporate governance* dikatakan efektif jika dapat menyeimbangkan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham sehingga menghasilkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Secara empiris juga telah terbukti bahwa penerapan GCG secara konsisten mampu mengurangi *fraud* (Supatminingsih & Wicaksono, 2017). Perusahaan dengan tata kelola yang baik dapat meminimalisir terjadinya *fraud* sebab ada pengawasan yang memadai dari dewan komisaris. Hipotesis keenam yang diajukan adalah:

H<sub>6</sub>: *Good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *rationalization* pada *financial distress*.

Kesulitan keuangan juga terjadi karena kelalaian manajemen, sebagai contoh kesulitan keuangan yang dialami oleh PT. Indofarma Tbk diakibatkan karena manajemen lama membeli alat-alat kesehatan yang ketinggalan zaman sehingga tidak dapat dijual dan akhirnya dihapusbukukan dan menyebabkan

*financial distress*. Oleh karena itu dalam penelitian ini memasukkan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi yang diduga mempengaruhi *fraud triangle* terhadap *financial distress*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu, yaitu Abbas (2017) dengan hasil penelitian dengan adanya *pressure* dapat menyebabkan seseorang atau kelompok menggunakan *opportunity* dan menggunakan *rationalization* sebagai sebagai dasar dalam melakukan kecurangan yang dapat menyebabkan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan.

Adapun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya secara spesifik meneliti pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial distress* dengan menambahkan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Dengan adanya *good corporate governance* diharapkan agar *fraud* yang terjadi pada sebuah perusahaan tidak sampai menyebabkan sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan atau *financial distress*. Proksi *Good Corporate governance* yang digunakan oleh peneliti ialah jumlah komisaris independen yang dibandingkan dengan jumlah komisaris, diharapkan dapat mengontrol setiap keputusan yang diambil manajemen yang terjadi pada perusahaan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh *pressure* terhadap *financial distress*, (2) untuk mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap *financial distress*, (3) untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap *financial distress*, (4) untuk mengetahui *good corporate governance* dalam memoderasi hubungan antara *pressure* terhadap *financial distress*, (5) untuk mengetahui *good corporate governance* dalam memoderasi hubungan antara *opportunity* terhadap *financial distress*, dan (6) untuk mengetahui *good corporate governance* dalam memoderasi hubungan antara *rationalization* terhadap *financial distress*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 sebanyak 20 perusahaan. Alasan pemilihan perusahaan BUMN dalam penelitian ini karena BUMN sebagai pelaku ekonomi yang keberadaannya memberikan kontribusi bagi perkembangan perekonomian, sehingga diharapkan BUMN dapat menerapkan tata kelola perusahaan yang baik agar kecurangan dapat diminimalisir. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan. Variabel independen pada penelitian ini diantaranya *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Variabel dependennya adalah *financial distress* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang dipublikasikan di *website* resmi IDX. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan *moderating regression analysis* dengan bantuan SPSS versi 26 *for windows*. Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda dan MRA, terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data yang nantinya hal ini menjadi penting diketahui karena berkaitan dengan uji statistik yang tepat yang tepat digunakan (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu dengan melihat *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		52
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0,000
	<i>Std. Deviation</i>	0,361
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,107
	<i>Positive</i>	0,107
	<i>Negative</i>	-0,064
<i>Test Statistic</i>		0,107
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,195 <sup>c</sup>

Sumber: Data Penelitian, 2022

Nilai *Sig.* sebesar 0,195. Nilai *Sig.* tersebut lebih besar dari 0,05 untuk statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data terdistribusi normal jika nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Data berdistribusi normal artinya data-data yang digunakan pada sampel dapat digunakan untuk mewakili populasi dalam penelitian ini.

Kemudian dilanjutkan dengan uji multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen (Ghozali, 2016). Ringkasan hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas**

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 <i>Pressure (X<sub>1</sub>)</i>	0,638	1,567
<i>Opportunity (X<sub>2</sub>)</i>	0,524	1,910
<i>Rationalization (X<sub>3</sub>)</i>	0,771	1,296
<i>Good Corporate governance (Z)</i>	0,932	1,073

Sumber: Data Penelitian, 2022

Semua variabel independen mempunyai nilai VIF lebih kecil daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Uji asumsi klasik yang selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,052	0,125		0,419	0,677
X <sub>1</sub>	0,551	0,768	0,124	0,718	0,476
X <sub>2</sub>	0,013	0,011	0,216	1,133	0,263
X <sub>3</sub>	0,123	0,070	0,275	1,754	0,086
Z	0,267	0,228	0,167	1,171	0,248

Sumber: Data Penelitian, 2022

Nilai signifikansi antara variabel bebas (X) dengan *absolute residual* (ABS) lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji autokorelasi yang digunakan untuk menguji apakah sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya (Ghozali, 2016). Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,937 <sup>a</sup>	0,877	0,867	0,376	1,354

Sumber: Data Penelitian, 2022

Nilai *Durbin Watson* sebesar 1,354. Nilai *Durbin Watson* berada di antara -2 dan +2 ( $-2 < 1,354 < +2$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linier tidak ada autokorelasi. Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, maka dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis. Hasil perhitungan konstanta dan koefisien beta serta hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,600	0,128		4,679	0,000
X <sub>1</sub>	8,658	1,719	0,424	5,037	0,000
X <sub>2</sub>	0,169	0,025	0,612	6,722	0,000
X <sub>3</sub>	0,297	0,153	0,146	1,944	0,058

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan perhitungan regresi linear berganda pada Tabel 5, maka didapatkan hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 0,600 + 0,424X_1 + 0,612X_2 + 0,146X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel *financial distress*

X<sub>1</sub> = Variabel *pressure*

X<sub>2</sub> = Variabel *opportunity*

X<sub>3</sub> = Variabel *rationalization*

$\varepsilon$  = *Error*

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil bahwa konstanta 0,600 menunjukkan apabila variabel *pressure*, *opportunity* dan

*rationalization* bernilai konstan, maka rata-rata nilai variabel *financial distress* adalah 0,600.

Koefisien regresi *pressure* yang positif sebesar 0,424 menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti hubungan antara *pressure* dengan *financial distress* adalah searah, artinya jika terdapat peningkatan *pressure* sebesar 1 satuan, maka *financial distress* akan meningkat sebesar 0,424 satuan.

Koefisien regresi *opportunity* yang positif sebesar 0,612 menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti hubungan antara *opportunity* dengan *financial distress* adalah searah, artinya jika terdapat peningkatan *opportunity* sebesar 1 satuan, maka *financial distress* akan meningkat sebesar 0,612 satuan.

Koefisien regresi *rationalization* yang positif sebesar 0,146 menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti hubungan antara *rationalization* dengan *financial distress* adalah searah, artinya jika terdapat peningkatan *rationalization* sebesar 1 satuan, maka *financial distress* akan meningkat sebesar 0,146 satuan.

Uji t digunakan untuk menentukan analisis pengaruh *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap *financial distress* secara parsial, dimana dapat dilihat dari besarnya nilai probabilitas pada uji t. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *pressure* memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,001, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_1$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *opportunity* memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_2$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *rationalization* memiliki nilai signifikansi uji t sebesar 0,058, dimana nilai tersebut besar dari 0,05 sehingga  $H_3$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Untuk hipotesis selanjutnya dianalisis menggunakan *moderated regression analysis*. Rekapitulasi hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) interaksi antara *pressure* dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* tersaji pada Tabel 6 sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Moderated Regression Analysis  $X_1$  Terhadap  $Y$**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	0,871	0,119	7,298	0,000
	$X_1$	15,452	1,883	0,757	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan perhitungan *moderate regression analysis* pada Tabel 6, maka didapat hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = 0,871 + 0,757 X_1 + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$



$$Y = 2,128 + 0,743X_1 - 0,389Z + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2Z + \beta_3X_1*Z + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

$$Y = 2,667 + 0,336X_1 - 0,558Z + 0,460X_1*Z + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Variabel *financial distress*
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1X_1$  = Koefisien regresi variabel *pressure*
- $\beta_2Z$  = Koefisien regresi variabel *good corporate governance*
- $\beta_3X_1*Z$  = Koefisien regresi variabel *pressure* dengan *good corporate governance*
- $\varepsilon$  = *Error*

**Tabel 7. Hasil Moderated Regression Analysis X<sub>1</sub> dan Z Terhadap Y**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	2,128	0,261		8,140	0,000
	X1	15,159	1,531	0,743	9,904	0,000
	Z	-2,845	0,550	-0,389	-5,178	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan perhitungan *moderate regression analysis* pada Tabel 7, maka didapat hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (4)$$

$$Y = 0,957 + 0,803X_2 + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1X_2 + \beta_2Z + \varepsilon \dots\dots\dots (5)$$

$$Y = 1,991 + 0,761X_2 - 0,314Z + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1X_2 + \beta_2Z + \beta_3X_2*Z + \varepsilon \dots\dots\dots (6)$$

$$Y = 2,475 + 0,281X_2 - 0,464Z + 0,507X_2*Z + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Variabel *financial distress*
- A = Konstanta
- $\beta_1X_2$  = Koefisien regresi variabel *opportunity*
- $\beta_2Z$  = Koefisien regresi variabel *good corporate governance*
- $\beta_3X_2*Z$  = Koefisien regresi variabel *opportunity* dengan *good corporate governance*
- $\varepsilon$  = *Error*

**Tabel 8. Hasil Moderated Regression Analysis X<sub>1</sub>\*Z Terhadap Y**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	2,667	0,363		7,346	0,000
	X1	6,859	4,276	0,336	1,604	0,115
	Z	-4,088	0,802	-0,558	-5,097	0,000
	M1	19,570	9,456	0,460	2,070	0,044

Sumber: Data Penelitian, 2022

Untuk menguji keberadaan *good corporate governance* (Z) apakah benar sebagai *pure moderator*, *quasi moderator*, atau bukan variabel moderating sama sekali, dapat diamati pengaruh dari X<sub>1</sub> terhadap Y, pengaruh dari Z terhadap Y, dan pengaruh interaksi X<sub>1</sub>\*Z. *Good corporate governance* (Z) termasuk ke dalam *quasi moderator*, karena pengaruh dari X<sub>1</sub> terhadap Y (*p-value* uji t = 0,000 >  $\alpha$  = 0,05) pada persamaan (5.1) berpengaruh signifikan, pengaruh dari Z terhadap Y (*p-value* uji t

= 0,000 >  $\alpha = 0,05$ ) berpengaruh signifikan dan pengaruh interaksi  $X_1 * Z$  ( $p$ -value uji  $t = 0,044 < \alpha = 0,05$ ) berpengaruh signifikan. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa interaksi antara *pressure* dan *good corporate governance* ( $X_1 * Z$ ) memiliki signifikansi uji  $t$  sebesar 0,044, dimana nilai tersebut < 0,05 sehingga  $H_4$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh *pressure* terhadap *financial distress*. Rekapitulasi hasil *moderated regression analysis* terkait interaksi antara *opportunity* dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* tersaji pada Tabel 9 sebagai berikut.

**Tabel 9. Hasil Moderated Regression Analysis  $X_1 * Z$  Terhadap Y**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,957	0,102		9,425	0,000
	X2	0,221	0,023	0,803	9,521	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2022

**Tabel 10. Hasil Moderated Regression Analysis  $X_2$  dan Z Terhadap Y**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,991	0,257		7,756	0,000
	X2	0,210	0,020	0,761	10,377	0,000
	Z	-2,300	0,537	-0,314	-4,284	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2022

**Tabel 11. Hasil Moderated Regression Analysis  $X_2 * Z$  Terhadap Y**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,475	0,328		7,542	0,000
	X2	0,078	0,062	0,281	1,247	0,219
	Z	-3,397	0,712	-0,464	-4,770	0,000
	M2	0,321	0,143	0,507	2,236	0,030

Sumber: Data Penelitian, 2022

Untuk menguji keberadaan *good corporate governance* (Z) apakah benar sebagai *pure moderator*, *quasi moderator*, atau bukan variabel moderating sama sekali, dapat diamati pengaruh dari  $X_2$  terhadap Y, pengaruh dari Z terhadap Y, dan pengaruh interaksi  $X_2 * Z$ . *Good corporate governance* (Z) termasuk ke dalam *quasi moderator*, karena pengaruh dari  $X_2$  terhadap Y ( $p$ -value uji  $t = 0,000 > \alpha = 0,05$ ) signifikan, pengaruh dari Z terhadap Y ( $p$ -value uji  $t = 0,000 > \alpha = 0,05$ ) berpengaruh signifikan dan pengaruh interaksi  $X_2 * Z$  ( $p$ -value uji  $t = 0,030 < \alpha = 0,05$ ) berpengaruh signifikan. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa interaksi antara *opportunity* dan *good corporate governance* ( $X_2 * Z$ ) memiliki signifikansi uji  $t$  sebesar 0,030, dimana nilai tersebut < 0,05 sehingga  $H_5$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat pengaruh *opportunity* terhadap *financial distress*.

Rekapitulasi hasil *moderated regression analysis* interaksi antara *rationalization* dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* tersaji pada Tabel 12 sebagai berikut.

**Tabel 12. Hasil Moderated Regression Analysis X<sub>3</sub> Terhadap Y**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	1,684	0,195		8,618	0,000
	X <sub>3</sub>	-0,441	0,282	-0,216	-1,565	0,124

Sumber: Data Penelitian, 2022

**Tabel 13. Hasil Moderated Regression Analysis X<sub>3</sub> dan Z Terhadap Y**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	3,198	0,453		7,065	0,000
	X <sub>3</sub>	-0,566	0,255	-0,277	-2,218	0,031
	Z	-3,320	0,915	-0,453	-3,628	0,001

Sumber: Data Penelitian, 2022

**Tabel 14. Hasil Moderated Regression Analysis X<sub>3</sub>\*Z Terhadap Y**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	3,037	0,557		5,449	0,000
	X <sub>3</sub>	-0,152	0,866	-0,074	-0,175	0,861
	Z	-2,969	1,160	-0,405	-2,560	0,014
	M <sub>3</sub>	-0,958	1,913	-0,211	-0,501	0,619

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan perhitungan *moderate regression analysis* pada Tabel 8, maka didapat hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (7)$$

$$Y = 1,684 - 0,216X_3 + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z + \varepsilon \dots \dots \dots (8)$$

$$Y = 3,198 - 0,277X_3 - 0,453Z + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z + \beta_3 X_3 * Z + \varepsilon \dots \dots \dots (9)$$

$$Y = 3,037 - 0,074X_3 - 0,405Z - 0,211X_3 * Z + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel *financial distress*

A = Konstanta

$\beta_1 X_3$  = Koefisien regresi variabel *rationalization*

$\beta_2 Z$  = Koefisien regresi variabel *good corporate governance*

$\beta_3 X_3 * Z$  = Koefisien regresi variabel *rationalization* dengan *good corporate governance*

$\varepsilon$  = Error

Untuk menguji keberadaan *good corporate governance* (Z) apakah benar sebagai *pure moderator*, *quasi moderator*, atau bukan variabel moderating sama sekali, dapat diamati pengaruh dari X<sub>2</sub> terhadap Y, pengaruh dari Z terhadap Y, dan pengaruh interaksi X<sub>2</sub>\*Z. *Good corporate governance* (Z) termasuk ke dalam bukan variabel moderating, karena pengaruh dari X<sub>2</sub> terhadap Y (*p-value* uji t = 0,124 >  $\alpha = 0,05$ ) tidak berpengaruh signifikan, pengaruh dari Z terhadap Y (*p-value* uji t = 0,001 >  $\alpha = 0,05$ ) berpengaruh signifikan dan pengaruh interaksi X<sub>2</sub>\*Z (*p-value* uji t = 0,619 <  $\alpha = 0,05$ ) tidak berpengaruh signifikan. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa interaksi antara *rationalization* dan *good corporate*

*governance* ( $X_3*Z$ ) memiliki signifikansi uji t sebesar 0,619, dimana nilai tersebut > 0,05 sehingga  $H_6$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memperkuat pengaruh *rationalization* terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN. Hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama. Untuk menghindari image perusahaan yang tidak baik dan adanya tekanan dari *stakeholder*, manajer perusahaan berupaya melakukan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Manipulasi laba yang dilakukan tersebut tentu akan berdampak pada keuangan perusahaan kedepannya. Hal ini berarti bahwa manajer perusahaan yang mengalami tekanan keuangan dapat mengakibatkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan di kemudian hari. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian oleh Abbas (2017) yang mendapatkan hasil bahwa tekanan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian Sekarwulan (2021) juga menunjukkan bahwa tekanan memiliki efek positif pada kesulitan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN. Hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua. Peluang dapat diprosikan dengan perputaran piutang. Pihak manajemen menggunakan catatan piutang tak tertagih dalam identifikasi kecurangan laporan keuangan. Catatan piutang tak tertagih dapat dijadikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini memperoleh hasil yang tidak berbeda dengan hasil penelitian oleh Clawson (2013) dan Diaz (2008) dengan hasil bahwa *account* perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Sekarwulan (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *opportunity* terhadap *financial distress*

Hasil penelitian menunjukkan *rationalization* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN. Hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga. Hal ini mengartikan bahwa tinggi rendahnya dari variable *rationalization* tidak secara signifikan menurunkan atau menaikkan nilai *financial distress*. Pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya, Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Hasil ini menunjukkan  $H_3$  ditolak dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2017) yang menemukan bahwa *rationalization* tidak menyebabkan bahwa *rationalization* tidak menyebabkan sebuah perusahaan mengalami *financial distress*.

Terdapat moderasi yang signifikan dari variable *good corporate governance* pada pengaruh *pressure* terhadap *financial distress*. Terdapat interaksi dari *pressure* dan *good corporate governance* terhadap *financial distress*. Artinya, *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *pressure* terhadap *financial distress*. Adanya moderasi negative artinya *good corporate governance* mampu menurunkan pengaruh negatif *pressure* terhadap *financial distress*. Perusahaan dengan tata kelola yang baik tentu akan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan walaupun terdapat tekanan yang tinggi untuk melakukan *fraud*.

Hasil penelitian menunjukkan  $H_5$  diterima dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang baik dapat mengendalikan *opportunity* untuk melakukan tindakan *fraud* di dalam perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress*. Dengan adanya *good corporate governance* maka kesempatan suatu perusahaan untuk melakukan kecurangan akan berkurang sehingga dapat dikatakan perusahaan yang memiliki *good corporate governance* yang baik maka akan dapat memperlemah pengaruh positif *opportunity* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil oleh Sekarwulan (2021) yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik melemahkan pengaruhnya peluang negatif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan dimana tidak terdapatnya moderasi yang signifikan dari variabel *good corporate governance* pada pengaruh *pressure* terhadap *financial distress*. Tidak terdapatnya interaksi dari *rationalization* dan *good corporate governance* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan  $H_6$  ditolak dan hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *financial distress*. Dimana jumlah komisaris independent tidak mampu memperkuat adanya pembenaran yang dilakukan manajemen terhadap kebangkrutan perusahaan. Besar kecilnya jumlah komisaris independent tidak mempengaruhi kecurangan perusahaan yang pada akhirnya dapat mengalami kesulitan perusahaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, *rationalization* tidak terdapat pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, *good corporate governance* memperlemah pengaruh *pressure* terhadap *financial distress*, *good corporate governance* memperlemah pengaruh *opportunity* terhadap *financial distress*, *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap *financial distress*.

Adapun keterbatasan penelitian ini hanya membahas mengenai *fraud triangle* dalam pengaruhnya terhadap *financial distress* dengan *good corporate governance* sebagai pemoderasi. Selain itu, jumlah sampel pada penelitian ini masih terbatas hanya sebanyak 13 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah mengembangkan penelitian secara lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian untuk perusahaan BUMN diharapkan dapat meningkatkan pengawasan agar mengurangi adanya kecurangan yang pada akhirnya akan berdampak pada kesulitan keuangan entitas.

## REFERENSI

- Abadi, S. S., Hijazi, Q. F., & Al-Rahahleh, A. S. (2016). *Corporate governance Quality And Earnings Management: Evidence From Jordan*. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(2), 54-75. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v10i2.4>



- Abbas, A. (2017). Earnings Fraud and Financial Stability. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.010>
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Andypratama, L. W., & Mustamu, R. H. (2013). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate governance Pada Perusahaan Keluarga: Studi Deskriptif Pada Distributor Makanan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(1), 1–11.
- Babatunde Onakoya, A., & Olotu, A. E. (2017). Bankruptcy and Insolvency: An Exploration of Relevant Theories. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 706–712. <http://www.econjournals.com>
- Beaver, W. H., Correia, M., & McNichols, M. F. (2010). Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress, Foundation and Trends in Accounting. *Foundation and Trends in Accounting*, 5(2), 99–173. <http://dx.doi.org/10.1561/14000000018>
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Clawson, M. (2013). The Federal Lands Revisited. *The Federal Lands Revisited, September 1968*, 1–302. <https://doi.org/10.4324/9781315064277>
- Diaz, R. (2008). Return on Assets [ROA]. *Encyclopedia of Finance*, 14(02), 233–233. [https://doi.org/10.1007/0-387-26336-5\\_1736](https://doi.org/10.1007/0-387-26336-5_1736)
- Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kurniawan, A. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Financial Distress Melalui Terjadinya Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 152–166. <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/378>
- Sekarwulan, W. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Financial Distress dengan Good Corporate governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2).
- Sihombing, K. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (bei) Tahun 2013-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 6(3), 1–22. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Supatminingsih, S., & Wicaksono, M. (2017). Pengaruh Corporate governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Bersertifikasi Iso-14001 Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 17(01). <https://doi.org/10.29040/jap.v17i01.54>
- Susiana, & Herawaty, A. (2007). Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi X*, 1–31.

- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4), 873–884.
- Yudha, A., & Fuad. (2014). Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme *Corporate governance* Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(4), 1–12.